



Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Kabut di Teras Senja* Karya Sutini: Kajian Feminisme

Nadia Ulil Azmi^{1*}, Sugiarti², Herni Fitriani³

^{1,2,3}Universitas Nurul Huda OKU Timur, Indonesia

E-mail: nadiaulilazmi92@gmail.com¹ giarti@unuha.ac.id² hernifitriani@unuha.ac.id³

Alamat: Jl. Kota Baru, Sukaraja, kec. Buay Madang, Kab, OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia

*Korespondensi penulis: nadiaulilazmi92@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the forms and strategies used by the main female character in fighting for her existence. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of the research found that the forms of existence of the female main character in the short story anthology Kabut di Teras Senja by Sutini are events experienced by the main character in her relationship with other people and her environment which shows and strengthens her existence as a woman. In the short story anthology Kabut di Teras Senja by Sutini there are sentences and paragraphs that show the experiences of the main character in the short story anthology Kabut di Teras Senja by Sutini such as women can work, women can become intellectuals, women can work to achieve social change in society and women can reject his otherness. The strategy used by the main character in fighting for his existence in the short story anthology Kabut di Teras Senja by Sutini contains 6 short story titles and 26 existence strategies were found, including: women can work (8), women can become intellectuals (9), women can work for achieve social change in society (5) and women can reject their otherness (4).*

Keywords: *Existence, Women, Existential Feminism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan strategi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan eksistensinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa Bentuk wujud eksistensi perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini terdapat kalimat-kalimat dan paragraf yang menunjukkan pengalaman tokoh utama dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini seperti perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat dan perempuan dapat menolak keliyanannya. Strategi yang dilakukan tokoh utama dalam memperjuangkan eksistensinya dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini terdapat 6 judul cerpen dan ditemukan 26 strategi eksistensi yang terkandung diantaranya: perempuan dapat bekerja (8), perempuan dapat menjadi seorang intelektual (9), perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat (5) dan perempuan dapat menolak keliyanannya (4).

Kata kunci: Eksistensi, Perempuan, Feminisme Eksistensi.

1. LATAR BELAKANG

Membaca merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Membaca merupakan keterampilan berbahasa, bertujuan untuk membuat peserta didik mengenal huruf dalam beberapa konteks. Membaca diartikan sebagai upaya memahami, menggunakan, merenungkan, dan berpartisipasi dalam berbagai teks untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mengembangkan pengetahuan dan potensi.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra

tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan. Oleh karena itu, Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Menurut Sukma (2015: 2), perempuan adalah hamba yang diciptakan oleh Allah Subhanahuwata Ala bersama laki-laki. Awal mula kemunculan Hawa diciptakan guna untuk mendampingi Adam di dunia ini dalam menjalankan perintah Allah Subhanahuwata Ala. Perempuan tidak diciptakan hanya untuk menjadikan sasaran kepuasan semata. Manusia dilahirkan dalam kemurnian yang hakiki, dimana tidak ada kejahatan dihatinya. Kehadiran perempuan dalam masyarakat masih menjadi dilema, karena masih adanya persepsi yang salah bahwa kehadiran perempuan terkait dengan partisipasi dan tanggung jawab langsung mereka sebagai anggota masyarakat.

Karya sastra mewujudkan impian pengarang untuk menciptakan dunia sesuai keinginan sendiri menjadi kenyataan. Melalui karya sastra, penulis dapat menyumbangkan tata nilai figur dan tuntutan kehidupan. Hal ini seolah ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sastra sendiri adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Fitriani (2019: 1), berpendapat bahwa karya sastra lahir dari pemikiran serta perenungan pengarang setelah mengamati berbagai aktivitas kemasyarakatan. Karya sastra secara konseptual meliputi puisi, prosa, dan drama. Salah satu wujud prosa adalah cerita pendek. Cerpen serupa dengan cerita yang pendek akan tetapi berisi. Cerpen bersumber dari khayalan pengarang serta menghasilkan karya sastra.

Cerpen merupakan cerita khayalan yang digambarkan pengarang seolah-olah mirip dengan dunia nyata. Serta unsur intrinsik dan ekstrinsiknya yang membentuk satu kepaduan, karya sastra (cerita pendek) memancarkan keindahannya sehingga dapat diresapi oleh masyarakat. Cerpen memiliki ciri kepadatan dan fokus terhadap pada cerita. Kisah-kisah tersebut tidak diceritakan secara panjang dan mendetail, tetapi dirangkum dan difokuskan pada satu masalah.

Keistimewaan cerpen terdapat pada strukturnya yang singkat. Salah satu cerpen yang mendukung tentang eksistensi perempuan adalah antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini. Antologi cerpen ini menarik untuk diteliti karena menceritakan kisah sehari-hari maupun kisah cinta yang belum terlukiskan. Eksistensi perempuan dalam antologi cerpen ini akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Tokoh perempuan yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme. Dalam kajian ini, Feminisme tidak hanya bermakna kesetaraan

gender semata. tetapi juga sebuah eksistensi yang mempertimbangkan perspektif perempuan, khususnya tokoh utama dari antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini.

Feminisme sendiri merupakan suatu gerakan perempuan yang berusaha menuntut persamaan hak yang sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Gerakan feminis merupakan suatu gerakan pembebasan kaum perempuan dari ketergantungannya dari orang lain, terutama pada kaum laki-laki. Melalui bekal pendidikan dan tingkat kecerdasan yang tinggi kaum wanita akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya. Mereka akan lebih mampu mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya, serta tampil sebagai individu yang terhormat.

Ada beberapa aliran feminis, salah satunya ialah feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada di bawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki (Tong: 2016, 262). Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah mejadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek.

Realitas seperti itu dapat pula ditemukan dalam salah satu karya sastra indonesia yakni pada antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* ini mengisahkan seorang guru honorer di SD Swasta yang bernama Yetty yang berstatus janda ditinggalkan suaminya dengan membuktikan sepuluh tahun bekerja keras siang malam membesarkan ketiga anaknya. Karena Yetty sudah menjanda selama sepuluh tahun kedua orang tuanya berinisiatif menjodohkan Yetty dengan duda kaya raya yang bernama Haji Murad. Namun, Yetty menolak perjodohan tersebut dengan alasan ingin membesarkan anak-anaknya dengan hasil keringatnya sendiri tanpa bantuan dan belas kasihan seseorang dan ia juga belum kepikiran untuk berumah tangga lagi.

Permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti. Inilah salah satu yang melatarbelakangi peneliti dalam membuat suatu penelitian tentang wujud dan stategi eksistensi yang terdapat dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan wawasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, terkhusus dalam penelitian analisis cerpen dan kajian yang diterapkan. Pembaca kelak diperkaya melalui perspektif baru tentang cerita dan perjuangan yang terkait dengan antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini, baik sebagai referensi maupun terkait lebih lanjut. Berdasarkan paparan di atas, peneliti bertujuan melaksanakan penelitian yang berjudul “Eksistensi

Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini: Kajian Feminisme”.

Pengamatan yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian Deshinta Tungga Devi, Azizatus Zahro yang berjudul “Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sitayana Karya Cok Sawitri*”. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui wujud dan strategi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan eksistensinya.

Pandangan lain yang terkait penelitian peneliti adalah penelitian Dian Sukma Raharja, dan Ali Imron Al- Ma’ruf yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Rectoverso Karya Dewi Lestari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi latar belakang sosio-historis Dewi Lestari sebagai pengarang kumpulan cerita pendek *Rectoverso*, struktur kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karya Dewi Lestari, eksistensi perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karya Dewi Lestari, dan implementasi kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karya Dewi Lestari sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Irma Surani yang berjudul “Eksistensi perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Lumu Timur”. penelitian ini bermaksud mendeskripsikan eksistensi perempuan Jawa dan persepsi perempuan Jawa terhadap budaya patriarki.

2. KAJIAN TEORITIS

Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2010: 13) cerpen merupakan karangan yang mempunyai nilai estetika dan mencantumkan wujud kehidupan bermasyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2010: 433) Karya sastra merupakan tanggapan terhadap interaksi masyarakat. Keberadaan unsur karakter dalam karya sastra seringkali dihubungkan dengan peran sastra dalam membentuk perilaku pembaca, khususnya anak-anak dalam lingkungan pengkajian sastra. Dapertemen Pendidikan kebudayaan (2008: 263) Cerpen adalah frase yang terdiri dari cerita yang artinya karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian (baik yang nyata ataupun yang hanya dibayangkan, dan pendek yang bermakna sesuatu yang tidak panjang atau singkat).

Feminisme

Menurut Suharto (dikutip Pratiwi, 2016: 8), feminisme seringkali memicu stereotipe yang intinya bersumber dari minimnya penafsiran akan makna feminisme yang sebenarnya. Menurut Djajanegara (dikutip Pratiwi, 2016: 8), Banyak berbagai anggapan mengenai awal terbentuknya gerakan feminis di Amerika Serikat. Anggapan pertama berasosiasi sembari mempertimbangkan politik. Kaum feminis berpendapat bahwa semua pria dan wanita diciptakan sama. Pandangan lain menunjuk pada dimensi religius terhadap pertumbuhan gerakan feminisme di Amerika. Gereja berkewajiban atas penurunan status perempuan, karena agama protestan dan katolik mendudukan mereka pada posisi yang lebih rendah daripada pria.

Menurut Anwar (dikutip Pratiwi, 2016: 9), Feminisme berfokus pada sejarah penindasan dan dominasi kekuasaan laki-laki di semua bidang masyarakat, khususnya sastra. Dalam karya sastra, laki-laki menciptakan imaji perempuan dan menempatkan perempuan sebagai mitos pengganti laki-laki.

Feminisme Eksistensi

Menurut Dagan (dikutip Ageng, 2012: 12) konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia adalah prihal tentang dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi ialah sesuatu yang mengangap keberadaan manusia tidak statis, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.

Menurut Tong (2017: 254-262) Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke 20 dan diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* Karangan Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauviour mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme “adalah ada utuk orang lain”, yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (*Other*).

Menurut Beauvoir (dikutip Laksmi, 2019: 2) Feminisme eksistensial merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik.

Strategi Eksistensi

Menurut Beauvior (dikutip Tong, 2017: 274-275), terdapat empat strategi yang dapat diterapkan.

- a. Perempuan dapat bekerja, walaupun pekerjaannya sulit dan melelahkan. Pekerjaan masih memberikan peluang yang mereka lewatkan. Jika tidak bekerja diluar rumah dengan laki-laki memungkinkan perempuan untuk, “kembali ke transendensi mereka”. Perempuan secara individual mengukuhkan kualitasnya sebagai subjek yang secara aktif menentukan arah nasibnya sendiri.
- b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota kelompok yang akan membuat perubahan bagi perempuan. Aktivitas intelektual adalah aktivitas yang dipikirkan, dilihat, dan didefinisikan seseorang. Tidak ada kepasifan ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan definisi. Aktivitas intelektual ini membebaskan perempuan.
- c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat, salah satu kunci pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Agar seorang perempuan dapat mencapai apa yang diinginkannya, kita harus membantu menciptakan masyarakat yang memberikan dukungan material untuk mengatasi keterbatasan di sekitarnya.
- d. Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya mereka yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pengamatan kelompok yang menonjol dalam masyarakat. Salah satu cara wanita dapat menjadi dirinya sendiri dalam masyarakat adalah membebaskan diri dari tubuhnya.

Perempuan

Menurut bahasa sansekerta, perempuan bermula dari kata “empu” yang bermakna “tuan”, yaitu seseorang yang berkuasa, atasan, pemimpin, tertinggi. Akan tetapi menurut Zaitunah (dikutip Surani, 2017: 11), kata perempuan berawal dari kata “empu” yang bermakna “dihargai”. Zaitunah juga menerangkan penggeseran istilah dari perempuan ke wanita. Secara etimologi kata wanita berawal dari kata “wan” yang bermakna “nafsu”, jadi kata wanita memiliki makna nafsu atau objek seks.

Dalam kamus bahasa Inggris, kata “wan” ditulis sebagai “*want*”, dalam bahasa Belanda sebagai “*men*”, dan dalam bahasa Jerman “*wun* dan *schen*”. Kata tersebut bermakna “*like, wish, desire, aim*”. Dalam bahasa Inggris “*want*” ialah bentuk lampau dari “*wanted* (dibutuhkan atau dicari)”. Dengan demikian wanita ialah “*who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan)”, yakni seseorang yang diinginkan. Seorang ilmuwan bernama plato berpendapat bahwasannya

wanita lebih lemah dari pria dalam hal kekuatan fisik, mental dan spiritual, akan tetapi perbedaan ini tidak memicu perbedaan dalam kemampuan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017: 2), metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kajian ini menetapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010: 11), penelitian deskriptif kualitatif berarti mengumpulkan informasi dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disajikan dalam bentuk verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini dikarenakan metode pengumpulan data menggunakan analisis data bukan menggunakan angka dalam meringkas hasil penjabaran data menggunakan kata-kata atau uraian cerpen.

Menurut Muhammad (2014: 167), Sumber data adalah sumber yang berkaitan dengan siapa, dari apa, dari mana informasi tentang suatu penelitian berasal, yaitu lokasi penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah asal-usul dari apa, dari siapa, dan dari mana data penelitian itu berasal. Sumber data dari penelitian ini adalah antologi cerpen yang berjudul *Kabut di Teras Senja* karya Sutini, cetakan pertama yang diterbitkan oleh Deepublish pada bulan juli 2021 dengan jumlah Viii, 56 halaman, ukuran 14x20 cm. Sudaryanto (dikutip Mahsun, 2017: 18), data adalah bahan penelitian yang terdapat berbagai tuturan objek dan konteks penelitian. Sedangkan menurut Muhammad (2014: 168), data merupakan perangkat yang menjawab soal-soal penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan data merupakan bahan penelitian yang digunakan untuk merespons suatu permasalahan yang dijumpai dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah eksistensi perempuan tokoh utama dalam Antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* Karya Sutini.

Manfaat teknik pengumpulan data ialah dapat memperoleh data. Memahami teknik pengumpulan data berarti peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria data tertentu. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini. Pada mulanya dilakukan pembacaan secara menyeluruh dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman secara menyeluruh. Setelah itu dilaksanakan pembacaan dan menganalisis dengan cermat eksistensi perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data, langkah selanjutnya adalah pencatatan. Hal ini dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau verbatim dari antologi cerpen yang diteliti.

Miles dan Huberman (dikutip Sugiyono, 2017: 246-253) mengatakan bahwa proses analisis data kualitatif sebagai berikut: (1) Reduksi data dilakukan dengan cara menentukan data sesuai dengan regulasi data yang berlaku dan prioritas penelitian yang relevan. Tahap reduksi melalui identifikasi dan klasifikasi. Berdasarkan hasil transkripsi untuk mengidentifikasi eksistensi perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini dan apa saja yang termasuk dalam strategi yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya. Selain itu, klasifikasi tersebut didasarkan pada wujud eksistensi perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini dan strategi yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya. (2) Menyajikan data dengan menandai kalimat, dialog dan kutipan dari cerita pengarang, yang dicocokkan dengan keperluan yang sesuai dengan tabel penjaringan data. (3) Menarik kesimpulan. Hasil kesimpulan tersebut bersifat sementara, sedangkan kesimpulan akhir meliputi gambaran wujud eksistensi perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini dan strategi yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk mempertahankan eksistensinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil data yang telah ditemukan peneliti tentang Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini: Kajian Feminisme menurut Beauvior (dikutip Tong, 2017: 274-275) ditemukan 26 data yang terkandung diantaranya: perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat, perempuan dapat menolak keliyananya.

Tabel 1. Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Kabut di Teras Senja Karya Sutini: Kajian Feminisme*

No	Kabut di Teras Senja		
	Eksistensi	Kutipan	Makna
1.	Perempuan dapat bekerja	<p>“...aku masih ingin membesarkan anak-anakku sendiri dengan hasil keringatku sendiri. Sepuluh tahun aku ditinggalkan Bang Rusli dan kubesarkan Vani, Vino dan Vina dengan Kerja kerasku sebagai guru honor, aku masih kuat, Mak.” Mamaku Menjawabnya.</p>	<p>Sesuatu yang didapat untuk hidupnya/ mencari nafkah dengan mandiri. Kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai.</p>
		<p>“Mamaku memang tegas dan keras dalam membesarkan kami. Mama paling benci dikasihani. Lebih baik kita berpuasa saja jika belum ada yang bisa dimakan hari itu daripada minta belas kasihan orang lain. Yang kuingat saat masih kecil itu, selain mengajar di SD swasta, mama juga rajin sekali ikut lomba-lomba menulis sekadar untuk membeli susu si Vina saat bayi itu.”</p>	<p>- sifat seseorang yang memiliki mindset bahwa dirinya mampu menjalankan sebuah permasalahan tanpa bantuan seseorang dengan alasan mampu menjalankannya sendiri.</p>
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual	<p>"Yet, aku tahu, Nak. Kau sudah buktikan sepuluh tahun ini bekerja keras siang malam membesarkan anak-anakmu sendirian walau hanya sebagai guru honor di SD Swasta itu”.</p>	<p>Seseorang pencari nafkah yang berjuang untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menjalani sebuah permasalahan yang ia hadapi dalam hidupnya.</p>
		<p>“ Bukan masalah Haji Murad yang duda pengusaha besar kampung kita ini, tapi memang aku masih ingin sendiri saja, Ma.</p>	<p>Seseorang yang memiliki pendirian bahwa dirinya sedang mengalami trauma terhadap masalahnya dan sedang berusaha melupakannya dengan karier.</p>
3.	Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat	<p>“Nah, mau jadi dokter itu besar uang SPP-nya dan belum lagi nanti biaya praktiknya. Apalagi itu di Sulawesi, tidak ada kerabat kita yang bisa bantu-bantu anakmu di sana. Yah, memang kita orang bugis juga, tapi bapak dan mamamu ini sudah setengah abad tinggal di Kalimantan ini. Kalaupun ada kerabat di sana, malu juga kita minta-minta begitu. Jadi maksudku dan bapakmu, salah satu jalan keluarnya, Nak.” Nenek kembali menambahkan.</p>	<p>Sebuah pikiran seorang ibu yang berjuang membiayai anaknya seorang diri untuk mencapai kesuksesan.</p>
		<p>“ Bukan masalah Haji Murad yang duda pengusaha besar kampung kita ini, tapi memang aku masih ingin sendiri saja, Ma. Banyak juga laki-laki teman sejawatku yang mendekatiku bahkan ada juga yang sudah menawarkan diri untuk melamarku, tapi dasar akunya yang belum bisa menerima laki-laki, Ma.” Mamaku membalas lagi.</p>	<p>Seseorang yang memiliki trauma terhadap masalahnya.</p>

4.	Perempuan dapat menolak keliyananya	<p>“Yah. Terserahmu saja lah. Kami hanya menawarkan kebaikan untukmu dan cucu-cucuku saja” Sahut nenek.</p> <p>Aku mengernyitkan alisku yang tebal. Sepertinya panggilan jika kabar nenek sakit itu hanya sebatas usaha kakek dan nenek untuk memastikan jawaban mama akan lamaran Haji Murad;”</p>	<p>perasaan kecewa/pasrah terhadap seseorang namun apa yang ia tawarkan ditolak.</p> <p>Sebuah perasaan curiga kepada seseorang yang telah merencanakan sesuatu terhadap dirinya.</p>
----	-------------------------------------	---	---

Tabel 2. Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen Kabut di Teras Senja Karya Sutini: Kajian Feminisme

Aku Bukan Guru Bodoh Nak!			
	Eksistensi	Kutipan	Makna
1.	Perempuan dapat bekerja	<p>“...untuk itu sebagai pendidik, tentu harus bijak menyikapi kasus yang terjadi pada Timang itu. Jangan langsung terpancing emosi karena itu bertentangan dengan ranah kesopanan.</p>	Seorang pendidik yang mempunyai pemikiran dewasa dalam menghadapi permasalahan yang dialami siswanya.
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual	<p>“...Fatimah memang anaknya lucu dan lugu, Kosakatanya sudah banyak, hanya pengaruh kebiasaan di lingkungan rumah dan tetanganya yang terbiasa dengan bahasa-bahasa kasar dan terkadang kosakata orang dewasa juga diikutinya...”</p>	- Perilaku seseorang dapat terjadi karena terbiasa dengan lingkungan sekitar.
		<p>“Memberikan pendidikan pada usia dini, tidak bisa frontal atau langsung memvonis bahwa itu adalah keliru. Kembali lagi bijak dalam bersikap dan terus memberikan pendidikan karakter berupa adab, norma, dan nilai-nilai baik yang sepatutnya...”</p>	pemikiran seorang pendidik yang bijaksana dalam menghadapi sebuah permasalahan.
3.	Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat	<p>“Memberikan pendidikan pada usia dini, tidak bisa frontal atau langsung memvonis bahwa itu adalah keliru. Kembali lagi bijak dalam bersikap dan terus memberikan pendidikan karakter berupa adab, norma, dan nilai-nilai baik yang sepatutnya...”</p>	- seseorang pendidik harus memiliki pemikiran yang bijaksana dalam menghadapi permasalahan terhadap siswanya.
4.	Perempuan dapat menolak keliyananya	<p>“seperti ujaran kata “bodok” yang artinya bodoh atau “dengu” itu adalah tampak seperti wajar di lingkungan fatimah yang biasa dipanggil Timang itu.</p>	- pemikiran seorang pendidik yang menolak perkataan kasar yang dilakukan siswanya karena terbiasa mengucapkannya dalam kesehariannya.

**Tabel 3. Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen
Kabut di Teras Senja Karya Sutini: Kajian Feminisme**

No	Korban Bucin		
	Eksistensi	Kutipan	Makna
1.	Perempuan dapat bekerja	“...Memang sungguh ironis sekali, di satu sisi orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna, berbakti, saleh dan salihah tapi tidak mempersiapkan dan membekali untuk menjadi orang tua yang baik yang mampu mendidik anak dengan penuh ilmu dan cinta, di sisi lain mereka sibuk di luar rumah dengan pekerjaan mereka sehingga mereka menitipkan anak-anak mereka kepada pembantunya atau neneknya. ”	- Sebuah pemikiran seorang ibu karier yang khawatir terhadap perkembangan anaknya.
		“Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaannya dan keluarga tentunya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda..... ”	- Pemikiran seorang ibu yang memiliki peran ganda, namun dengan peran ganda tersebut tak mampu menghalanginya untuk menjadi ibu yang bijak dalam membagi waktunya.
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual	“...sebagai anak tertua dan paling dekat dengan ibu, maka akulah yang layak merawat ibu disisa umurnya..... ”	- Perilaku anak yang berbakti kepada ibu yang telah melahirkan dan merawatnya hingga menjadikannya sukses di masa depan.
		“Sebulan pula Melati tersakiti hatinya oleh neneknya. Dalam sebulan pula Melati ikut terkontaminasi tontonan neneknya. Bicaranya mulai agak ketua-tuaan, sikapnya juga dewasa sebelum waktunya. ”	- Perasaan khawatir seorang ibu terhadap anaknya yang bersikap lebih dewasa sebelum waktunya.
3.	Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat	“... Mustahil kami menyalahkan ibu dengan tontonannya yang tidak sesuai dengan anak seumuran melati. Biarlah ibu menikmati masa tuanya dengan hal-hal yang menyenangkan . kami tidak berhak merampas kebahagiaan Orang Tua yang sudah membesarkan kami sampai kami bisa menjadi manusia dewasa ini	- Pemikiran seorang anak yang merasa tidak enak hati terhadap tontonan ibunya yang mengakibatkan cucunya bersikap dewasa sebelum waktunya.
4.	Perempuan dapat menolak keliyananya	“...seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karier dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh, pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak. Sehingga meskipun memiliki berbagai kesibukan di luar rumah tetap dapat berbagi waktu dengan proses pengasuhan, pembimbingan dan pemberian motivasi belajar kepada anak. ”	- Menjadi ibu yang memiliki peran ganda tak mampu menghalanginya menjadi ibu yang bijak dalam membagi waktunya demi perkembangan anak.

Tabel 4. Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Kabut di Teras Senja Karya Sutini: Kajian Feminisme*

No	Bukan Sepatu Cinderella		
	Eksistensi	Kutipan	Analisis
1.	Perempuan dapat bekerja	-	-
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual	“ waduh, nah itu dia. Kami pusing siapa pemilik sepatu ini. Walaupun sepatunya bukan kaca, tapi cantiknya kayak Cinderella yah, Min. hahahahaha!” Jawab lik Tarjo Mengolok Rafika”	- Pemikiran seseorang penjual yang bingung karena mencari pemilik barang yang tertinggal ditokonya.
3.	Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat	-	-
4.	Perempuan dapat menolak keliyananya	-	-

Tabel 5. Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Kabut di Teras Senja Karya Sutini: Kajian Feminisme*

No	Bersahabat Ombak		
	Eksistensi	Kutipan	Makna
1.	Perempuan dapat bekerja	“...jika ia tidak mengambil SK itu, tentu ia telah mengabaikan cahaya kecarahan masa depan yang diperebutkan jutaan sarjana di nusantara ini. Begitulah risiko yang mesti diambil saat memutuskan menjadi pegawai negeri sipil....”	- Ungkapan rasa syukur pegawai negeri sipil atas diberinya kesempatan mendapatkan tugas yang dimana banyak orang menginginkan pekerjaannya.
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual	“ sia-sia, Bu. Karena prinsip masyarakat itu akan rendahnya minat belajar dan sudah dimanjakan dengan laut dan isinya. Yah, kita hanya bisa melaksanakan tugas sesuai kemampuan saja. Ikuti arus saja, Bu. Jangan coba berontak karena akan bernasib sama dengan almarhum pak Husni, guru SD sini 15 tahun yang lalu.” Bu Sutyeti kembali menegaskan.	- Pemikiran seorang pendidik yang harus bersabar dalam menghadapi permasalahan siswa yang mempunyai rendahnya minat baca.

3.	Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat	<p>“ Apakah tidak ada tindakan dari aparat hukum akan kejadian itu?” Firda Seolah tidak terima.</p> <p>“Bu, di sini yang lebih berlaku adalah hukum adat bukan hukum negara. Kita yang bertugas di sini masih bisa hidup aman dan damai, itu sudah perlu disyukuri sekali. Kita yang bertugas disini hanya dititipkan pemerintah untuk mendidik mereka sesuai kemampuan kita, tak perlu mengikuti jurkis dari dinas pendidikan.....”</p>	Tindakan seseorang yang tak mampu melanggar peraturan masyarakat yang memiliki pemikiran yang kritis terhadap pelajaran.
4.	Perempuan dapat menolak ke liyananya	<p>“dia merasa kehadiran nya di Teluk Menanjung bisa dikatakan pelarian nasib buruknya ditinggal Fauzan, kekasihnya yang menikah dengan teman satu kosnya, Irda.</p> <p>Mengasingkan diri di Teluk Menanjung sebagai guru SD yang jauh dari teknologi akan mengobati luka hatinya. Takkan lagi dia lihat dan saksikan Fauzan dan Irda memamerkan kemesraan di Instagram dan Facebook</p>	- Pemikiran seorang pendidik yang tak mampu menolak adat dan kebiasaan masyarakat sekitar dikarenakan takut terjadi hal yang tak diinginkan seperti kejadian sebelumnya yang mewaskan seorang pendidik yang melanggar aturan masyarakat desa.

Tabel 6. Eksistensi Perempuan Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Kabut di Teras Senja* Karya Sutini: Kajian Feminisme

No	Jangan Bunuh Masa Depanmu		
	Eksistensi	Kutipan	Makna
1.	Perempuan dapat bekerja	<p>“...Empat bulan memang uang kontrakan tidak bisa dibayarkan. Bukan Tina tidak mau membayar, tapi keuangan memang sedang sulit. Honornya sebagai guru SDN 097 Long pasak hanya bisa dibayarkan separuh dari 1,3 juta itu,....”</p>	- Keluhan seorang anak rantauan yang terjebak pandemi Covid-19 yang dimana gaji perbulannya tak mencukupi kebutuhannya selama diperantauan.
		<p>“mengorbankan waktu malamnya menjadi pemandu karaoke pun, tidak bisa menutupi...”</p>	- Perjuangan anak rantauan yang bekerja tanpa mementingkan waktu agar mampu bertahan hidup di negeri perantaun.
2.	Perempuan dapat menjadi seorang intelektual	<p>“ Satu per satu <i>Income</i> Tina macet dan semua itu menuntunkan mengambil keputusan harus balik kampung berkumpul dengan keluarga besarnya di sana. Walaupun bermodal uang 200 ribu hanya cukup bayar tiket kapal dan angkot menuju rumahnya di perkampungan transmigrasi kampung Suka Bakti Jaya</p>	- Rasa keterpaksaan serang perantau akibat pandemi Covid-19 yang tak mampu bertahan hidup di negeri rantau mampu memberikan keputusan untuk kembali ke kampung halaman.

3.	Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat	“... Gagal di rantau, pulang ke Rumah membawa kesialan , malah disambut anugerah. Siapa yang sanggup menolak lamaran pak Gondok pemilik perusahaan besar di Kampungnya. Firman, anak pak Gondo itu , juga cowok yang gagah, banyak perawan di kampung Suka Bakti Jaya itu berharab dipinang Firman yang lulusan perguruan tinggi di Korea.”	- Ungkapan seseorang yang mendapatkan anugerah yang mampu mengubah nasibnya menjadi lebih baik.
4.	Perempuan dapat menolak keliyananya	-	-

Pembahasan

Kabut di Teras Senja

a. Perempuan dapat bekerja

Dengan bekerja, artinya perempuan memegang nasib sendiri karena ia terlepas dari ketergantungan secara finansial. Yetty dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* sebagai tokoh utama perempuan yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang terpaksa harus hidup secara mandiri karena ia telah berpisah dengan suaminya. Kemandirian tersebut mengiringi sita untuk menunjang kelangsungan hidupnya dan anak-anaknya.

“...aku masih ingin membesarkan anak-anakku sendiri dengan **hasil keringatku sendiri.** Sepuluh tahun aku ditinggalkan Bang Rusli dan kubesarkan Vani, Vino dan Vina dengan **Kerja kerasku** sebagai guru honor, aku masih kuat, Mak.” (Sutini, 2021: 2).

Berdasarkan kutipan tersebut selain untuk menghidupi dirinya sendiri, bekerja justru menegaskan eksistensinya dengan memberi arti terhadap keberadaan dirinya serta memberi ketenangan terhadap pikirannya karena nasibnya tidak tergantung pada siapapun. Yetty merasa bahwa dirinya dapat bermanfaat terutama bagi dirinya sendiri.

“ Mamaku memang tegas dan keras dalam membesarkan kami. Mama **paling benci dikasihani.** Lebih baik kita berpuasa saja jika belum ada yang bisa dimakan hari itu daripada minta belas kasihan orang lain. Yang kuingat saat masih kecil itu, selain mengajar di SD swasta, mama juga **rajin sekali ikut lomba-lomba menulis sekadar untuk membeli susu** si Vina saat bayi itu.” (Sutini, 2021: 4).

Dengan bekerja Yetty merasa dirinya mampu bertahan hidup tanpa belas kasihan seseorang. Walaupun Yetty harus memeras keringatnya dari pekerjaan guru

honorar ataupun lomba ia merasa bangga atas kerja kerasnya dalam membesarkan ketiga anaknya hingga sukses.

b. Perempuan menjadi intelektual

Aktivitas Intelektual tidak terbatas pada aktivitas akademik. Kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang sedang berfikir, melihat, dan mendefinisikan dan bukan nonaktif ketika seseorang sekadar menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Yetty sebagai tokoh utama perempuan melakukan kegiatan intelektual dengan membuktikan asal usulnya.

“Yet, aku tahu, Nak. **Kau sudah buktikan sepuluh tahun ini bekerja keras siang malam** membesarkan anak-anakmu sendirian walau hanya sebagai guru honor di SD Swasta itu.” (Sutini, 2021: 2-3).

Kutipan di atas menunjukkan keberhasilan usahanya dalam mempertahankan kegigihan dalam membesarkan anak-anaknya telah dibuktikan selama 10 tahun dengan pekerjaan guru honorar.

“Bukan masalah Haji Murad yang duda pengusaha besar kampung kita ini, tapi memang **aku masih ingin sendiri saja**, Ma...” (Sutini, 2021: 3).

Berdasarkan kutipan tersebut Yetty membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia dapat bertahan hidup tanpa belas kasihan seseorang.

c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat

Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Yetty sebagai tokoh utama perempuan dapat mengubah nasib dirinya tanpa harus menerima belas kasihan seorang laki-laki.

“**Nah, mau jadi dokter itu besar uang SPP-nya dan belum lagi nanti biaya praktiknya**. Apalagi itu di Sulawesi, tidak ada kerabat kita yang bisa bantu-bantu anakmu di sana. Yah, memang kita orang Bugis juga, tapi bapak dan mamamu ini sudah setengah abad tinggal di Kalimantan ini. Kalaupun ada kerabat di sana, malu juga kita minta-minta begitu. Jadi maksudku dan bapakmu, salah satu jalan keluarnya, Nak.” Nenek kembali menambahkan.

“Bukan masalah Haji Murad yang duda pengusaha besar kampung kita ini, tapi memang **aku masih ingin sendiri saja**, Ma. Banyak juga laki-laki teman sejawatku yang mendekatiku bahkan ada juga yang sudah menawarkan diri untuk melamarku, tapi dasar akunya yang **belum bisa menerima laki-laki**, Ma.” Mamaku membalas lagi.” (Sutini, 2021: 3).

Pada kutipan tersebut, diungkapkan bahwa kedua orangtuanya menegaskan kembali agar Yetty menerima lamaran Haji Murad. Namun, Yetty tetap mempertahankan kegigihannya untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri.

d. Perempuan dapat menolak keliyananya

Menerima peran sebagai liyan adalah menerima status objek. Yetty sebagai tokoh utama perempuan yang dapat menolak keliyananya untuk dijodohkan dengan seorang duda kaya raya.

“Yah. Terserahmu saja lah. Kami hanya menawarkan kebaikan untukmu dan cucu-cucuku saja” Sahut nenek.

“Aku mengernyitkan alisku yang tebal. Sepertinya panggilan jika kabar nenek sakit itu hanya sebatas usaha kakek dan nenek untuk memastikan jawaban mama akan lamaran Haji Murad...” (Sutini, 2021: 3-4).

Kutipan tersebut menunjukkan Yetty berhasil meyakinkan orang tuanya untuk menolak lamaran Haji Murad, dengan membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia dapat bertahan hidup membesarkan anak-anaknya dengan hasil keringat sendiri tanpa bantuan atau belas kasihan seorang laki-laki.

Aku Bukan Guru Bodoh Nak!

a. Perempuan dapat bekerja

Dengan bekerja, artinya perempuan memegang nasib sendiri karena ia terlepas dari ketergantungan secara finansial. Ibu Tini dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* sebagai tokoh utama perempuan yang merupakan seorang guru SD yang harus mendidik muridnya karena terbiasa menggunakan bahasa kasar dalam kesehariannya.

“ ...untuk itu sebagai pendidik, tentu harus bijak menyikapi kasus yang terjadi pada Timang itu. Jangan langsung terpancing emosi karena itu bertentangan dengan ranah kesopanan.” (Sutini, 2021: 8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, ibu Tini membuktikan seorang pendidik itu harus bijak dalam menyikapi sebuah kasus yang terjadi pada siswa akibat pengaruh kebiasaan di lingkungannya.

b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Aktivitas Intelektual tidak terbatas pada aktivitas akademik. Kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang sedang berfikir, melihat, dan mendefinisi dan bukan nonaktifitas ketika seseorang sekedar menjadi objek pemikiran,

pengamatan dan pendefinisian. Ibu Tini sebagai tokoh utama perempuan melakukan kegiatan intelektual dengan membuktikan asal usulnya.

“...Fatimah memang anaknya lucu dan lugu, Kosakatanya sudah banyak, hanya **pengaruh kebiasaan di lingkungan rumah dan tetanganya yang terbiasa dengan bahasa-bahasa kasar** dan terkadang kosakata orang dewasa juga diikutinya, yang bisa dikatakan itu tidak bisa di terima sebagai orang yang berpendidikan...” (Sutini, 2021: 7).

Kutipan tersebut menunjukkan akibat pengaruh ucapan kasar yang terjadi di lingkungannya membuat fatimah sering berkata kasar. Oleh karena itu, bu Tini merasa sedih atas kata kata kasar yang sering fatimah ucap dalam kesehariannya. Namun, sebagai pendidik bu Tini harus bersikap bijak dalam kasus yang terjadi pada fatimah.

“ **Memberikan pendidikan pada usia dini, tidak bisa frontal atau langsung memvonis bahwa itu adalah keliru.** Kembali lagi bijak dalam bersikap dan terus memberikan pendidikan karakter berupa adab, norma, dan nilai-nilai baik yang sepatutnya....” (Sutini, 2021: 8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, usaha bu Tini dalam mendidik fatimah agar mengubah kata-kata kasar yang sering diucap dalam kesehariannya menjadi bahasa yang sopan. Namun, saat mendidik fatimah bu Tini harus bijak dalam bersikap dan harus sabar dalam memberikan pendidikan karakter kepada fatimah.

c. **Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat**

Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Ibu Tini sebagai tokoh utama perempuan berusaha mengubah sikap anak didiknya yang terbiasa dengan bahasa kasar.

“Memberikan pendidikan pada usia dini, tidak bisa frontal atau langsung memvonis bahwa itu adalah keliru. Kembali lagi bijak dalam bersikap dan terus memberikan pendidikan karakter berupa adab, norma, dan nilai-nilai baik yang sepatutnya....” (Sutini, 2021: 8).

Kutipan tersebut, diungkapkan bahwa untuk mengubah karakter siswa pada usia dini harus bijak dalam bersikap. Jangan langsung memvonis bahwa kata-kata yang sering ia ucap keliru, namun sebagai pendidik harus bijak dan sabar dalam memberikan pendidikan karakter berupa adab, norma dan nilai-nilai yang nantinya akan ditanamkan pada diri siswa tersebut.

d. Perempuan dapat menolak keliyananya

Menerima peran sebagai liyan adalah menerima status objek. Ibu Tini sebagai tokoh utama perempuan yang dapat menolak keliyannya terhadap pengaruh kebiasaan anak yang terbiasa dengan bahasa kasar.

“ seperti ujaran kata “bodok” yang artinya bodoh atau “dengu” itu adalah tampak seperti wajar di lingkungan fatimah yang biasa dipanggil Timang itu...” (Sutini, 2021:7-8).

Melalui kutipan tersebut, ibu Tini menegaskan akibat pengaruh kebiasaan di lingkungan rumah dan tetangga membuat fatimah terbiasa berbahasa kasar. Oleh karena itu, bu Tini berusaha mendidik karakter fatimah berupa adab, norma dan nilai-nilai yang sepatutnya. Namun, dalam mendidik bu Tini harus bersikap bijak, jangan langsung memvonis bahwa kata-kata yang sering fatimah ucap itu keliru.

Korban Bucin

a. Perempuan dapat bekerja

Dengan bekerja, artinya perempuan memegang nasib sendiri karena ia terlepas dari ketergantungan secara finansial. Ibu melati dan mawar dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* sebagai tokoh utama perempuan yang merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita karier yang harus bijak dalam membagi waktunya antara keluarga dan karier.

“...Memang sungguh ironis sekali, di satu sisi orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna, berbakti, saleh dan salimah tapi tidak mempersiapkan dan membekali untuk menjadi orang tua yang baik yang mampu mendidik anak dengan penuh ilmu dan cinta, **di sisi lain mereka sibuk di luar rumah dengan pekerjaan mereka sehingga mereka menitipkan anak-anak mereka kepada pembantunya atau neneknya**” (Sutini, 2021: 18).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa, menjadi ibu sekaligus wanita karir yang sibuk di luar rumah itu memang sulit, namun sebagai ibu yang bijak ia mampu membagi waktu untuk keluarga maupun karier walaupun harus dengan pengasuh.

“Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaannya dan keluarga tentunya. **Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda.....**” (Sutini, 2021: 18).

Tantangan ibu yang mempunyai peran ganda itu sulit, namun sebagai ibu yang bijak ia mampu membagi waktunya antara kesibukan di luar rumah ataupun berbagi

waktu dengan proses pengasuhan, pembimbingan dan pemberian motivasi belajar kepada anak-anak.

b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Aktivitas Intelektual tidak terbatas pada aktivitas akademik. Kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang sedang berfikir, melihat, dan mendefinisikan dan bukan nonaktifitas ketika seseorang sekedar menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Ibu Mawar dan Melati sebagai tokoh utama perempuan melakukan kegiatan intelektual dengan membuktikan asal usulnya.

“...sebagai anak tertua dan paling dekat dengan ibu, **maka akulah yang layak merawat ibu disisa umurnya.....**” (Sutini, 2021: 16).

Menjadi anak yang berbakti kepada orang tua yang telah melahirkan, merawat, membimbing kita dari kecil adalah hal yang wajar. Karena kita sebagai anak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk merawat orang tua kita ketika lansia. Anggap saja sebagai balas budi kita saat masih kecil yang selalu merepotkan ibu kita. “Sebulan pula Melati tersakiti hatinya oleh neneknya. Dalam sebulan pula Melati ikut terkontaminasi tontonan neneknya. **Bicaranya mulai agak ketua-tuaan, sikapnya juga dewasa sebelum waktunya...**” (Sutini, 2021: 16).

Ibu mana yang tidak sedih dan miris ketika melihat anaknya yang terkontaminasi oleh tontonan orang dewasa yang membuat anak usia 4 tahun bersikap seperti orang dewasa sebelum waktunya.

c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat

Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Ibu Mawar dan Melati sebagai tokoh utama perempuan berusaha menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya serta menjadi ibu yang bijak dalam mendidik anak-anaknya.

“...**Mustahil kami menyalahkan ibu dengan tontonannya yang tidak sesuai dengan anak seumuran melati. Biarlah ibu menikmati masa tuanya dengan hal-hal yang menyenangkan** . kami tidak berhak merampas kebahagiaan Orang Tua yang sudah membesarkan kami sampai kami bisa menjadi manusia dewasa ini”. (Sutini, 2021: 17).

Sebagai ibu sekaligus anak yang berbakti harus mempunyai pemikiran yang bijak. Ia tidak bisa menyalahkan ibunya yang sudah lansia menonton tontonan yang tidak sesuai dengan anak usia 4 tahun. Oleh karena itu, sebagai ibu yang bijak dan anak

yang berbakti ia mengambil jalan tengah dengan memutuskan membeli TV baru buat anaknya agar bisa menonton TV sesuai dengan tontonan anak-anak.

d. Perempuan dapat menolak keliyananya

Menerima peran sebagai liyan adalah menerima status objek. Ibu Mawar dan Melati sebagai tokoh utama perempuan yang dapat menolak keliyananya terhadap pengaruh kebiasaan ibu rumah tangga sekaligus wanita karier yang lupa akan tanggung jawab utamanya terhadap keluarga karena sibuk dengan urusan karier.

“...seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karier dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh, pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak. Sehingga **meskipun memiliki berbagai kesibukan di luar rumah tetap dapat berbagi waktu dengan proses pengasuhan, pembimbingan dan pemberian motivasi belajar kepada anak.**” (Sutini, 2021: 19).

Melalui kutipan tersebut, ibu Mawar dan melati menegaskan walaupun ia dihadapkan sebagai wanita karier sekaligus ibu, ia mampu membagi waktunya di luar maupun di dalam rumah.

Bukan Sepatu Cinderella

a. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Aktivitas Intelektual tidak terbatas pada aktivitas akademik. Kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang sedang berfikir, melihat, dan mendefinisikan dan bukan nonaktifitas ketika seseorang sekedar menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Rafika sebagai tokoh utama perempuan melakukan kegiatan intelektual dengan membuktikan asal usulnya.

“ **waduh, nah itu dia. Kami pusing siapa pemilik sepatu ini.** Walaupun sepatunya bukan kaca, tapi cantiknya kayak Cinderella yah, Min. hahahahaha!”
Jawab lik Tarjo Mengolok Rafika” (Sutini, 2021: 23).

Kutipan tersebut menunjukkan keberhasilan Rafika menemukan toko yang dimana ia membeli sepatu untuk ibunya, tetapi sepatu lamanya tertinggal di toko tersebut.

Bersahabat Ombak

a. Perempuan dapat bekerja

Dengan bekerja, artinya perempuan memegang nasib sendiri karena ia terlepas dari ketergantungan secara finansial. Firda dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* sebagai tokoh utama perempuan yang merupakan guru SD yang merantau di daerah pesisir. Ia harus sabar dalam mendidik muridnya yang terbiasa ikut turun langsung ke laut dan meninggalkan sekolah untuk membantu orang tuanya.

“...jika ia tidak mengambil SK itu, tentu ia telah mengabaikan cahaya kecarahan masa depan yang diperebutkan jutaan sarjana di nusantara ini. Begitulah risiko yang mesti diambil saat memutuskan menjadi pegawai negeri sipil...” (Sutini, 2021: 29-30).

Firda harus rela berpisah dengan keluarganya karena ia diterima sebagai CPNS dan di tempatkan di pulau jawa. Awalnya Firda tidak ingin mengambil SK itu, namun ia berpikir kembali, untuk mendapatkan kesempatan ini sangat sulit, karena banyak jutaan sarjana disana merebutkan posisi ini namun ia tidak diberi kesempatan.

b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Aktivitas Intelektual tidak terbatas pada aktivitas akademik. Kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang sedang berfikir, melihat, dan mendefinisi dan bukan nonaktifitas ketika seseorang sekedar menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Firda sebagai tokoh utama perempuan melakukan kegiatan intelektual dengan membuktikan asal usulnya.

“sialah, Bu. **Karena prinsip masyarakat itu akan rendahnya minat belajar dan sudah dimanjakan dengan laut dan isinya.** Yah, kita hanya bisa melaksanakan tugas sesuai kemampuan saja. Ikuti arus saja, Bu. Jangan coba berontak karena akan bernasib sama dengan almarhum pak Husni, guru SD sini 15 tahun yang lalu.” Bu Sutyeti kembali menegaskan” (Sutini, 2021: 31).

Mempunyai tugas yang dimana seluruh masyarakatnya mempunyai rendahnya minat baca itu memang sulit, tetapi firda dan bu Setyati tidak bisa melawan hak masyarakat di Teluk Menanjung dikarenakan takut terjadi hal yang tidak diinginkan seperti guru sebelumnya yang mencoba memberontak adat desa Teluk Menanjung dan ia meninggal karena dehidrasi.

c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat

Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Firda sebagai

tokoh utama perempuan yang harus menerima adat serta kebiasaan masyarakat sekitar pesisir tanpa harus melanggar.

“**Apakah tidak ada tindakan dari aparat hukum akan kejadian itu?**” Firda Seolah tidak terima.

“Bu, di sini yang lebih berlaku adalah hukum adat bukan hukum negara. Kita yang bertugas di sini masih bisa hidup aman dan damai, itu sudah perlu disyukuri sekali. **Kita yang bertugas disini hanya dititipkan pemerintah untuk mendidik mereka sesuai kemampuan kita**, tak perlu mengikuti jurkis dari dinas pendidikan...” (Sutini, 2021: 31-32).

Bekerja di desa yang mayoritas penduduknya tidak menggunakan hukum negara tetapi menggunakan hukum adat itu sangat menegangkan. Oleh karena itu, Firda dan bu Setyati tidak berani memberontak tindakan yang ada di desa Teluk Menenjung. Firda hanya bisa mendidik mereka sesuai dengan kemampuan mereka, dikarenakan jika melanggar adat tersebut takut terjadi hal-hal yang tidak dia inginkan.

d. Perempuan dapat menolak keliyannya

Menerima peran sebagai liyan adalah menerima status objek. Firda sebagai tokoh utama perempuan yang dapat menolak keliyannya akibat kekecewaannya terhadap sahabat dan kekasihnya yang telah mengkhianatinya.

“...dia merasa kehadiran nya di Teluk Menenjung bisa dikatakan pelarian nasib buruknya ditinggal Fauzan, kekasihnya yang menikah dengan teman satu kosnya, Irda.

Mengasingkan diri di Teluk Menenjung sebagai guru SD yang jauh dari teknologi akan mengobati luka hatinya. Takkan lagi dia lihat dan saksikan Fauzan dan Irda memamerkan kemesraan di Instagram dan Facebook “ (Sutini, 2021: 3-32).

Kutipan tersebut menunjukkan keteguhan firda yang dihinati kekasih dan sahabatnya. Firda mencoba mengasingkan diri di Teluk Menenjung sebagai guru SD yang jauh dari teknologi dan internet akan mengobati luka hatinya dan di desa Teluk Menenjung inilah firda akan membuka lembaran hidup baru di tahun-tahun berikutnya.

Jangan Bunuh Masa Depanmu

a. Perempuan dapat bekerja

Bekerja artinya perempuan memegang nasib sendiri karena ia terlepas dari ketergantungan secara finansial. Tina dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* sebagai tokoh utama perempuan merupakan seorang guru honorer yang merantau di

Long Pasak. Namun, saat pandemi ia harus berusaha untuk bertahan hidup dengan gaji yang hanya dibayar separuh.

“...Empat bulan memang uang kontrakan tidak bisa dibayarkan. Bukan Tina tidak mau membayar, tapi keuangan memang sedang sulit. **Honornya sebagai guru SDN 097 Long pasak hanya bisa dibayarkan separuh dari 1,3 juta itu,....**”

Perjuangan Tina dalam mempertahankan hidupnya selama pandemi Covid-19 dengan honor 1,3 juta sebagai guru SDN 097 Long Pasak.

“**mengorbankan waktu malamnya menjadi pemandu karaoke** pun, tidak bisa menutupi...” (Sutini, 2021: 35).

Kutipan tersebut menunjukkan kisah perjuangan Tina untuk bertahan hidup di Long Pasak. Selain menjadi Guru Honorer Tina juga menjadi pemandu Karaoke, namun efek pandemi Covid-19 membuat Tina dirumahkan.

b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Aktivitas Intelektual tidak terbatas pada aktivitas akademik. Kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang sedang berfikir, melihat, dan mendefinisikan dan bukan nonaktifitas ketika seseorang sekedar menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Tina sebagai tokoh utama perempuan melakukan kegiatan intelektual dengan membuktikan asal usulnya.

“ **Satu per satu *Income* Tina macet dan semua itu menuntun mengambil keputusan harus balik kampung berkumpul dengan keluarga besarnya di sana.** Walaupun bermodal uang 200 ribu hanya cukup bayar tiket kapal dan angkot menuju rumahnya di perkampungan transmigrasi kampung Suka Bakti Jaya” (sutini, 2021: 35).

Akibat pandemi Covid-19 membuat pekerjaan Tina satu persatu macet, sedangkan pengeluaran Tina semakin banyak. Permasalahan ini membuat Tina harus kembali ke kampung halamannya, karena Tina berfikir ia tidak mungkin bisa bertahan hidup di sini tanpa pekerjaan yang memungkinkan.

c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat

Menurut Beauvoir (Tong, 2017: 275) menyakinkan bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Tina sebagai tokoh utama perempuan dapat mengubah nasib dirinya dengan menerima lamaran seorang anak pemilik perusahaan besar yang gagah di desanya dan ia merupakan lulusan Korea.

“...**Gagal dirantau, pulang ke Rumah membawa kesialan , malah disambut anugerah.** Siapa yang sanggup menolak lamaran pak Gondok pemilik perusahaan besar di Kampungnya. Firman, anak pak Gondo itu , juga cowok yang gagah, banyak perawan di kampung Suka Bakti Jaya itu berharap dipinang Firman yang lulusan perguruan tinggi di Korea.” (Sutini, 2021: 37).

Kutipan tersebut menjelaskan betapa beruntungnya Tina yang gagal dirantau saat ia pulang ke rumah disambut anugerah. Karena ia dilamar anak pemilik perusahaan besar di kampungnya yang gagah dan juga lulusan luar negeri (Korea).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk wujud eksistensi perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini terdapat kalimat-kalimat dan paragraf yang menunjukkan pengalaman tokoh utama dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini seperti perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat dan perempuan dapat menolak keliyanannya.

Strategi yang dilakukan tokoh utama dalam memperjuangkan eksistensinya dalam antologi cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini terdapat 6 judul cerpen dan ditemukan 26 strategi eksistensi yang terkandung diantaranya: perempuan dapat bekerja (8), perempuan dapat menjadi seorang intelektual (9), perempuan dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat (5) dan perempuan dapat menolak keliyanannya (4).

peneliti memberikan saran bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan dapat melakukan pengembangan dengan mengkaji dan meneliti antologi cerpen yang sama dengan kajian teori yang berbeda atau pun sebaliknya, dan juga lebih banyak mengkaji permasalahan perempuan dan perjuangannya dalam mempertahankan diri dari kekerasan yang dilakukan laki-laki. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kajian dan analisis di bidang sastra Indonesia dengan mengkaji antologi cerpen dan menerapkan teori sastra yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, A. (2010). *Teori sosial sastra*. Ombak.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Devi, T. D., & Zahro, A. (2022). Eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(3), 317–332. <https://doi.org/10.17977/um064v2i32022p317-332> (accessed December 9, 2022).
- Hidayati, P. P. (2010). *Teori apresiasi prosa fiksi*. Prisma Press Proaktama.
- Kartika, S. A. (2012). Eksistensi *jamu cekok* di tengah perubahan sosial (Studi di Kampung) di Punowiratan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Margangsan, Yogyakarta. (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Jogjakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/24761> (accessed December 9, 2022).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhammad. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Az-Ruzz Media.
- Mutiara, L. P. N., et al. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11250> (accessed March 23, 2023).
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Sastra anak: Pengantar pemahaman anak*. Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Yrama Widya.
- Nurhayati. (2013). *Apresiasi prosa fiksi Indonesia*. Cakrawala Media.
- Pranowo, Y. (2016). Transendensi dalam pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas. *Graduate Student STF Drijakara*. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/download/1926/1825/4069> (accessed June 21, 2023).
- Pratiwi, W. (2016). Eksistensi perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. (Undergraduate thesis). Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/4244/1/Skripsi%20Lengkap%20Wiwik%20Pratiwi.pdf> (accessed January 2, 2023).
- Raharja, S. D., & Al-Ma'ruf, A. I. (2015). Eksistensi perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Tectiverso* karya Dewi Lestari: Kajian sastra feminis dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://eprints.ums.ac.id/36410/34/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf> (accessed December 9, 2022).
- Semi, A. (2021). *Kritik sastra*. Angkasa Bandung.

- Sugiono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Surani, I. (2017). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Lumu Timur. (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6717-Full_Text.pdf (accessed December 9, 2022).
- Sutini. (2021). *Kabut di teras senja*. Deepublish.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist thought* (A. P. Prabasmoro, Trans.). Jalasutra.
- Waluyo, J. H. (2017). *Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi*. Ombak.
- Yendri, A. T. (2018). Eksistensi perempuan dalam kumpulan novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu kajian sastra feminisme dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. (Undergraduate thesis). Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11250> (accessed June 30, 2023).